

THE INFLUENCE OF NON-CASH PAYMENTS ON INFLATION IN INDONESIA FROM 2013 TO 2021

**Taosige Wau¹, Nala Syifa Dewanti², Fidela Sintika Amara Putri³, M. Adriansyah Rifa'i⁴,
Syauqi Ghufran Lubis⁵, Lulu Lu'luatul Jannah⁶**

Sharia Economics, Faculty of Islamic Economics and Business

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹taosige.wau@uin-suka.ac.id, ²20108010001@student.uin-suka.ac.id,
³20108010014@student.uin-suka.ac.id, ⁴20108010009@student.uin-suka.ac.id,
⁵20108010017@student.uin-suka.ac.id, ⁶20108010037@student.uin-suka.ac.id

Abstract: The development of technological advances has led to innovations in the financial sector, namely cash and non-cash payment systems. Among of non-cash payment systems are payments based on ATM/debit cards, credit cards, and various types of electronic money. Moreover, this cause reducing the demand for cash in a country. This study aims to analyze how cashless payments affect inflation rates in the period 2013 to 2021. This research is a quantitative study, the type of data used in this research is secondary data in the form of quarterly time series data sourced from Bank of Indonesia, and Central Bureau of Statistics with a span of 2013-2021. The results using the time series model and OLS (Ordinary Least Square) technique show that electronic money transactions and the BI Rate have a significant effect on inflation in Indonesia. Meanwhile, the transactions based on ATM/debit cards doesn't have significant effect on inflation in Indonesia.

Keywords: Inflation, Cashless Payment, Ordinary Least Square.

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

 [10.14421/skiej.2024.3.1.2435](https://doi.org/10.14421/skiej.2024.3.1.2435)



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Pendahuluan

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian, salah satu contohnya pada kegiatan pembayaran. Saat ini sistem pembayaran (*payment*) konvensional sudah bertransformasi kepada pembayaran digital. Sistem pembayaran digital sudah banyak digunakan oleh masyarakat, contohnya layanan pembayaran non tunai (*cashless payment*). Keberadaan layanan pembayaran non tunai ini perlahan menggeser peranan pembayaran tunai yang hanya dapat dilakukan dengan menggunakan kartu sebagai alat pembayaran, misalnya dengan menggunakan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit (Pramono: 2006).

Perkembangan pembayaran non tunai ini berdampak pada peningkatan permintaan barang karena semakin praktisnya sistem pembayaran, namun di sisi lain hal tersebut dapat menimbulkan sikap konsumtif pada masyarakat. Sikap konsumtif akan menyebabkan inflasi, berdasarkan teori kuantitas uang oleh Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi adalah tentang angka uang dengan asumsi perputaran uang dan volume perdagangan barang tetap atau tidak berubah (Sinaungan, 1995). Pada tanggal 14 Agustus 2014, Bank Indonesia (BI) mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dengan tujuan menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar, sehingga dapat mendorong berjalannya sistem keuangan nasional secara efektif dan efisien (Mega Mayasari, dkk 2022). Diantara instrumen pembayaran non tunai adalah pembayaran berbasis kartu yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Pembayaran berbasis kartu telah berkembang dengan berbagai inovasi, mulai dari kartu ATM/debet, kartu kredit, dan berbagai jenis uang elektronik (Mulyati & Ascarya, 2003). Tidak hanya berbasis kartu, *E-money* juga merupakan salah satu instrumen pembayaran non tunai.

Uang elektronik akan menjadi alat pembayaran futuristik, sehingga otoritas moneter setiap negara harus menghadapi berbagai dinamika seiring berjalannya waktu. Bank sentral harus mengembangkan instrumen yang dapat mengendalikan pertumbuhan penggunaan uang elektronik dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan moneter yang disesuaikan dengan



Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

perkembangan *e-money*. Kebijakan moneter yang selaras dengan perkembangan *e-money* akan berdampak pada stabilitas moneter suatu negara, dengan demikian pertumbuhan perekonomian negara akan sangat cepat. Secara teknis, penggunaan pembayaran berbasis kartu dan uang elektronik cukup mudah, oleh karenanya masyarakat sudah banyak menggunakan keduanya dalam transaksi sehari-hari. Selain kemudahan transaksi, pembayaran non tunai juga dapat mengurangi permintaan uang yang dikeluarkan oleh bank sentral dan akan mempengaruhi bank sentral dalam mengontrol kebijakan moneter (Costa Storti & De Grauwe, 2001). Menurut penelitian dari (Stix, 2004) dijelaskan bahwa semakin tinggi transaksi non tunai digunakan maka akan menurunkan permintaan uang tunai, waktu untuk penarikan uang, dan rata-rata *cash holding*.

Pembayaran non tunai (*cashless payment*) tersebut merupakan pembahasan pada penelitian ini. Maka, dalam penelitian ini akan membahas pengaruh pembayaran non tunai (*cashless payment*) terhadap tingkat inflasi pada periode tahun 2013 sampai dengan 2021. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda (*multiple regression model*) dengan metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*). Penelitian ini menggunakan beberapa variabel untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi, yang dipaparkan dalam kajian literatur.

Literatur Review

Pembayaran non tunai

Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembayaran non tunai. Berdasarkan literatur, dijelaskan mengenai definisi dari pembayaran non tunai menurut Mangani (2009), bahwa sistem pembayaran non tunai adalah suatu sistem yang meliputi peraturan, kontrak, teknis, dan fasilitas sebagai media dalam proses penyampaian, pengesahan, maupun menjadi instruksi pembayaran yang membantu kelancaran suatu pertukaran nilai antar perorangan maupun pihak lain yakni bank, lembaga domestik maupun internasional. Saat ini Indonesia menerapkan 2 sistem pembayaran, yakni sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non tunai. Pembayaran tunai menggunakan instrumen uang kartal, yaitu berupa uang kertas maupun uang logam yang digunakan pada kegiatan proses transaksi. Sedangkan

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435

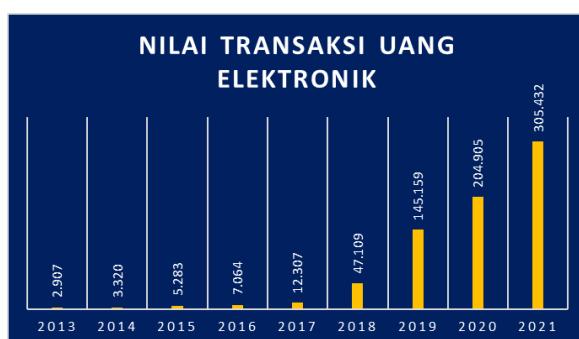


This is an open access article under the CC-BY-SA license

untuk pembayaran non tunai tidak menggunakan uang dalam bentuk fisik atau cash, namun instrumen yang digunakan dapat berupa alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) maupun uang elektronik (*e-money*).

Adapun alat pembayaran menggunakan kartu menurut Abidin (2015) adalah memberikan fasilitas yang bertujuan memudahkan seseorang bertransaksi baik dalam transaksi pembayaran, transfer, maupun penarikan uang tunai. Contoh dari instrumen pembayaran non tunai dengan kartu yakni kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit.

Gambar 1. Data diolah dengan Excel, 2022



(Sumber: Bank Indonesia)

Berdasarkan dari grafik diatas, diketahui bahwa nilai transaksi uang elektronik di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat pada tahun 2021 terjadi peningkatan lebih tinggi dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, yakni sekitar 50% dari tahun 2020.

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik Pasal 1 bahwa *e-money* atau uang elektronik adalah instrumen pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetorkan terlebih dahulu kepada penerbit dimana nilai uang akan disimpan pada server (cloud) atau chip dan dikelola oleh penerbit. Nilai uang elektronik dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran maupun transfer dana. Berdasarkan kajian literatur diatas dan Peraturan Bank Indonesia No. 20/6/PBI/2018 dapat diuraikan bahwa masyarakat memiliki 2 pilihan jenis pembayaran yakni *cash* dan *cashless*. Kedua jenis pembayaran tersebut sah penerapannya Indonesia. *Cash payment* merupakan pembayaran

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



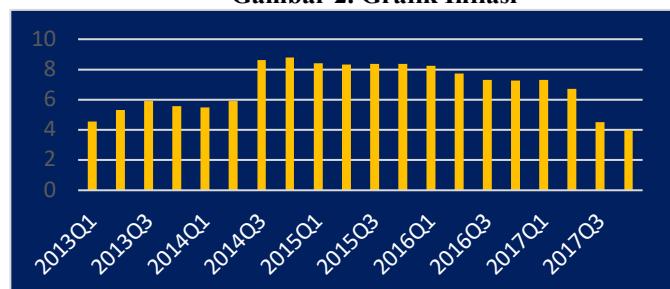
This is an open access article under the CC-BY-SA license

konvensional yang menghadirkan uang kartal dalam proses transaksi, sedangkan *cashless payment* tidak butuh keberadaan fisik uang ketika transaksi berlangsung.

Inflasi

Berdasarkan literatur, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara kontinu diikuti juga dengan peningkatan jumlah uang beredar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mishkin, 2008) bahwa inflasi adalah peningkatan harga yang terjadi secara berkelanjutan akan mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah.

Gambar 2. Grafik Inflasi



(Sumber: Bank Indonesia)

Gambar 3. Grafik Inflasi



(Sumber: Bank Indonesia)

Grafik di atas menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia pada tahun 2013 kuartal ke-1 sampai 2021 kuartal ke-4 mengalami fluktuasi eksponensial. Pada tahun 2013 kuartal ke-1 berada di angka 4,57% dan tahun 2021 kuartal ke-4 berada di angka 3,35%. Adapun angka tertinggi sepanjang rentang periode ini berada di angka 8,79% pada tahun 2014 kuartal ke-4. Sesuai dengan teori ekonomi tentang kebijakan moneter, terjadinya inflasi dan harga barang

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

yang meningkat didorong oleh perputaran uang di masyarakat yang tinggi, akan tetapi jika pergerakan ekonomi suatu negara bergerak lambat, maka perputaran uang di masyarakat semakin berkurang (Boediono, 1998). Dalam teori kuantitas uang ini dijelaskan bahwa inflasi berlaku karena bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam perputaran ekonomi. Pencetakan uang oleh bank sentral berdampak pada kenaikan harga secara umum sehingga memicu terjadinya inflasi (Suparmoko, 2000). Bertambahnya jumlah uang beredar tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang yang ada di pasar, maka harga akan cenderung naik.

Menurut Ghofur (2007), inflasi dapat diatasi dengan kebijakan pemerintah yang meliputi sektor moneter, fiskal, dan non moneter. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengatur jumlah uang beredar. Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berkaitan dengan pendapatan dan belanja pemerintah. Adapun kebijakan moneter dapat dilakukan dengan beberapa langkah antara lain menambah produksi, kebijakan gaji, kontrol harga dan distribusi barang agar tidak terjadi kenaikan harga (Fadilla, 2017). Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan peristiwa ekonomi yang dapat menimbulkan kerugian jangka panjang bagi sebuah negara karena *over supply* uang beredar di masyarakat yang mempengaruhi permintaan dan penawaran komoditas di pasar. Meski begitu, pemerintah melalui kementerian keuangan selaku regulator fiskal dan bank sentral sebagai otoritas moneter bisa menerapkan langkah-langkah tertentu untuk mengendalikan inflasi, sebab inflasi menjadi penghubung antara tingkat suku bunga dan nilai tukar.

BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI rate adalah kebijakan suku bunga yang mencerminkan pengumuman publik tentang *stance* kebijakan moneter Bank Indonesia (BI 2015). Sasaran suku bunga jangka pendek Bank Indonesia untuk mencapai sasaran inflasi diwakili oleh BI tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka didasarkan pada BI Rate sebagai acuan dalam operasi moneter. Selain itu, Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga kredit, dan suku bunga lainnya diperkirakan akan terpengaruh dalam jangka panjang oleh kebijakan BI rate (suku bunga).

Article History

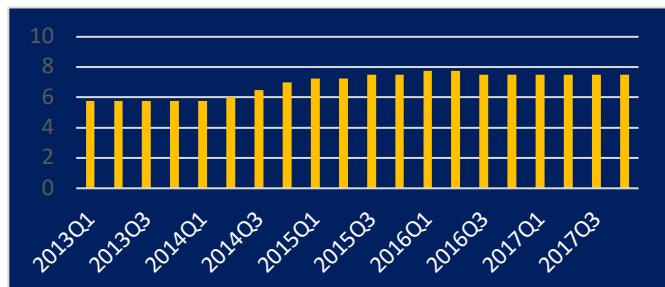
Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

 [10.14421/skiej.2024.3.1.2435](https://doi.org/10.14421/skiej.2024.3.1.2435)



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Gambar 4. Grafik BI Rate

(Sumber: BPS Indonesia)

Gambar 5. Grafik BI Rate

(Sumber: Bank Indonesia)

Grafik di atas menggambarkan BI rate (suku bunga) periode 2013 kuartal ke-1 sampai dengan 2014 kuartal ke-4. Suku bunga tertinggi pada angka 7,75% pada tahun 2016 kuartal ke-1 dan ke-2, sedangkan angka terendah pada persentase 4,75% pada tahun 2021 kuartal ke-1 dan ke-2. Terlihat bahwa riwayat suku bunga dalam periode ini cukup eksponensial fluktuasinya, karena tidak ada periode dengan riwayat perubahan drastis.

Dewan Gubernur Bank Indonesia mengumumkan BI Rate pada setiap rapat bulanan. BI Rate digunakan dalam operasi moneter Bank Indonesia untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneter melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang. Perubahan BI Rate secara progresif meningkat 25 *basis point* (bps) menunjukkan respon kebijakan moneter. Perubahan BI Rate yang lebih besar dari 25 *basis point* dapat dilakukan kelipatan 25 *basis point* untuk menunjukkan bahwa Bank Indonesia lebih berkomitmen untuk memenuhi target inflasi.

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

[doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435](https://doi.org/10.14421/skiej.2024.3.1.2435)

This is an open access article under the CC-BY-SA license

Teori Keynes menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi inflasi, karena masyarakat langsung mengamankan uang mereka di bank-bank umum dan ingin mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut, sehingga jumlah uang beredar berkurang, yang berdampak pada penurunan inflasi (Agusmianata et. al, 2017). Menurut keputusan Direksi BI No.31/67 KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998, suku bunga adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk pengakuan kredit jangka pendek melalui sistem diskonto dalam satuan rupiah (Bank Indonesia,1998).

Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

APMK merupakan alat pembayaran menggunakan kartu, contohnya adalah kartu ATM dan kartu kredit yang sering digunakan oleh masyarakat karena kemudahannya. Efisiensi yang ditawarkan dalam penggunaan APMK cukup banyak diantaranya tagihan bulanan rumah tangga seperti pembayaran listrik, air, telepon, bahkan sekedar pembayaran belanja harian di mall ataupun supermarket. Transaksi pembelian barang pun saat ini banyak menawarkan pembayaran menggunakan kartu kredit (Ramadani, 2011:4).

Gambar 6. Grafik APMK



(Sumber: Bank Indonesia)

Pada variabel-variabel sebelumnya, data nilai transaksi APMK di Indonesia berada dalam fluktuasi eksponensial tanpa riwayat perubahan drastis pada periode tahun 2014 sampai 2021. Angka tertinggi pada tahun 2019 yaitu 265,423 dan yang terendah pada angka 173,167 di tahun 2020.

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id/ dan website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dengan rentang waktu pada tahun 2013-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data *time series* kuartal.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel nilai transaksi uang elektronik (X_1), variabel BI rate (X_2), variabel Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) (X_3) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi (Y). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan alat analisis data *eviews*. Adapun model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = C + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + C$$

Keterangan:

Y = Inflasi Indonesia

b_0-b_3 = Koefisien regresi

X_1 = Transaksi Uang Elektronik

X_2 = BI Rate

X_3 = Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	36	3.35	8.79	6.589167	1.445014
X1	36	13886.09	8880469	2548439	2793251
X2	36	4.75	7.75	6.75	0.914174
X3	36	-36961.5	7677735	817891.3	1413490

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022)

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

 [10.14421/skiej.2024.3.1.2435](https://doi.org/10.14421/skiej.2024.3.1.2435)



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Berdasarkan tabel hasil olah data menggunakan eviews dengan 36 observasi didapatkan hasil bahwa variabel Y yakni Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 6.59 dengan nilai tertinggi adalah 8.79, nilai terendah sebesar 3.35 serta standar deviasi sebesar 1.45. Untuk variabel X1 yakni transaksi uang elektronik memiliki nilai rata-rata sebesar 2548439 dengan nilai tertinggi adalah 8880469, nilai terendah sebesar 13886.09 serta standar deviasi sebesar 2793251. Untuk variabel X2 yakni BI Rate memiliki nilai rata-rata sebesar 6.75 dengan nilai tertinggi adalah 7.75, nilai terendah sebesar 4.75 serta standar deviasi sebesar 0.9142. Sedangkan untuk variabel X3 yakni transaksi APMK memiliki nilai rata-rata sebesar 817891.3 dengan nilai tertinggi adalah 7677735, nilai terendah sebesar -36961.5 serta standar deviasi sebesar 1413490.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.673481
Probability	0.43312

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan eviews dari nilai probabilitas JB yakni $0.433120 > 0.05$ (alpha 5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi normal. Maka dapat diketahui berdasar hasil uji normalitas untuk variabel inflasi sebagai dependen, dengan 3 variabel independen yakni variabel transaksi uang elektronik, variabel alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), dan variabel BI Rate data pada rentang tahun 2013-2021 berdistribusi normal.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-Statistic	1.572165	Prob. F (9,26)	0.1759
Obs*R-squared	12.68712	Prob. Chi-square(9)	0.1773
Scaled explained SS	5.58552	Prob. Chi-square(9)	0.7806

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022)

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

 [10.14421/skiej.2024.3.1.2435](https://doi.org/10.14421/skiej.2024.3.1.2435)



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas nilai probabilitas sebesar 0.1773 yakni lebih besar dari alpha (0,05) maka tidak terindikasi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan jika dilihat dari perbandingan nilai statistik dengan nilai chi-square tabel dimana nilai statistik lebih kecil dari nilai chi-square tabel yakni $n \cdot R^2$ sebesar $12.69 < 16.92$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Sum squared resid	23.91668	Schwarz criterion	2.863431
Log likelihood	-42.9993	Hannan-Quinn criter.	2.747037
F-statistic	2.115256	Durbin-Watson stat	1.505398
Prob(F-statistic)	0.118436		

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022)

Hasil dari estimasi uji autokorelasi nilai statistic DW = 1.505398 yakni berada diantara dL dan dU atau berada pada daerah ragu-ragu. Sehingga dapat diambil keputusan setelah dilakukan perbaikan sudah tidak ada indikasi autokorelasi. Maka nilai DW berada pada daerah ragu-ragu, maka untuk memperkuat hasil estimasi uji autokorelasi dan memastikan bahwa model sudah tidak terindikasi kasus autokorelasi. Dilakukan uji dengan LM Test, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi Lm Test

F-statistic	1.483040	Prob. F(2,29)	0.2437
Obs*R-squared	3.247593	Prob. Chi-Square(2)	0.1971

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022)

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji LM test dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0.1971 yakni lebih besar dari alpha 0.05 sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terindikasi masalah autokorelasi.

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.751197	62.79213	NA
X1	6.96E-15	2.237793	1.205593
X2	0.062487	66.13931	1.158775
X3	2.43E-14	1.449606	1.07827
R-squared	0.309352		

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil estimasi diatas Karena nilai VIF seluruh variabel bebas berada pada nilai < 10 maka tidak terindikasi masalah multikolinearitas. Sedangkan uji dengan melihat nilai R-squared dan probabilitas variabel bebas didapatkan hasil nilai R^2 tidak terlalu tinggi yakni 0.309352 atau sekitar 31% dan hanya terdapat 1 variabel bebas yang tidak signifikan yakni X3 atau variabel APMK, maka hal ini mengindikasi tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Simultan

F-statistic	4.777759
Prob(F-statistic)	0.007321

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022)

Berdasarkan hasil estimasi yang menunjukkan nilai F-Statistic 4.777759 dengan probabilitas sebesar 0.007312 atau lebih kecil dari alpha 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Uang Elektronik, BI Rate, dan APMK secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu inflasi.

Tabel 8. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t- Statistic	Prob.
C	2.489337	1.658673	1.5008	0.1432
X1	1.68E-07	8.34E-08	2.009016	0.053



Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

X2	0.531667	0.249975	2.126884	0.0412
X3	1.03E-07	1.56E-07	0.65725	0.5157

(Sumber: Data Diolah, Eviews 9, 2022)

Berdasarkan hasil olahan diatas, dapat dilihat bahwa variabel Uang Elektronik memiliki nilai probabilitas $< \alpha$ 5% yaitu $0.0530 < 0.05$. Maka keputusannya adalah H0 ditolak dan H1 diterima artinya variabel Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Dan variabel BI Rate memiliki nilai probabilitas $< \alpha$ 5% yaitu $0.0412 < 0.05$. Maka keputusannya adalah H0 ditolak dan H1 diterima artinya variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Sedangkan untuk variabel AMPK memiliki nilai probabilitas $> \alpha$ 5% yaitu $0.5157 > 0.05$. Maka keputusannya H0 diterima dan H1 ditolak artinya variabel AMPK tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. AMPK berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinan

R-squared	0.309352
Adjusted R-squared	0.244603

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2022)

Berdasarkan hasil output diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.309352 atau 31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari Uang Elektronik, BI Rate, dan AMPK menjelaskan variabel independen yaitu Inflasi di Indonesia sebesar 31%. Sedangkan sisanya sebesar 69% (100%-31%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau variabel lain yang tidak diteliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia pada rentang tahun 2013-2021 maka dapat disimpulkan



Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

doi: 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

bahwa secara simultan transaksi uang elektronik dan BI Rate memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan untuk nilai transaksi alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Transaksi yang dilakukan menggunakan pembayaran non tunai akan menjadi tren di masa depan. Uang elektronik akan menjadi alat pembayaran futuristik, sehingga ini menjadi tugas otoritas moneter untuk siap menghadapi berbagai dinamika seiring berjalannya waktu. Bank sentral harus mengembangkan instrumen yang dapat mengendalikan pertumbuhan penggunaan uang elektronik dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan moneter yang disesuaikan dengan perkembangan *e-money*. Kebijakan moneter yang selaras dengan perkembangan *e-money* akan berdampak pada stabilitas moneter suatu negara, dengan demikian pertumbuhan perekonomian negara akan sangat cepat. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel atau rentang tahun dalam penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode estimasi lain. Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2022). Statistik Sistem Pembayaran Dan Infrastruktur Pasar Keuangan (Spip) Agustus 2022. https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi_keuangan/spip/Pages/SPIP-Agustus-2022.aspx. (diakses pada tanggal 12 Oktober 2022).
- Bank Indonesia. (2022). Data Inflasi Tahun 2013-2021. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>. (diakses pada tanggal 19 Oktober 2022).
- Batubara, Z., & Nopiandi, E. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 53–68. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.201>
- BPS Indonesia. (2013). Data BI Rate Tahun 2013-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/13/379/10/bi-rate.html>. (diakses pada tanggal 19 Oktober 2022).
- Fatmawati, M. N. R., & Indah Yuliana. (2020). Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(1), 130–148. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.1.07>



Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

- Kristi, A., Rahayu, A., Nur, I., Syariah, J. E., Ekonomi, F., & Ali, U. S. (2022). Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Dan Velocity of Money Di Indonesia. *Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*, 2(2), 211–224.
- Lestari, P. R. (2017). Perkembangan instrumen pembayaran non tunai dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–13.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3916>
- Lukmanulhakim, M., Djambak, S., Yusuf, D. K., Jurusan, M., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Sriwijaya, U., & Pembangunan, J. E. (2016). Pengaruh transaksi non tunai terhadap velocitas uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 41–46.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/indexDOI:https://doi.org/10.29259/jep.v14i1.8774>
- Mayasari, M., Rizka, A., & Helya, F. (2022). Kajian Literatur Cashless Payment dan Desain Sistem Informasi Satu Code untuk Semua Pembayaran. *Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 10(1), 1–14.
- Moelgini, Y., Pembayaran, P., Tunai, N., Jumlah, T., & Yang, U. (2019). *JEP-Vol. 8, N0 3, Nopember 2019 | 285*. 8, 285–306.
- Muhammad, M. (2021). *Analisis Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 9, 1–13.
- Muliati, M., Busari, A., & Noor, A. (2021). Dampak pembayaran non tunai terhadap perekonomian indonesia. *Inovasi*, 17(January 2010), 466–475.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9857%0Ahttps://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/download/9857/1378>
- Noviyanti, S. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Pembayaran Non Tunai, Pendapatan, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia (Tahun 2015-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 12.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/8145/6919>
- Nursari, A., Suparta, i wayan, & Yoke, M. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian. *Jep*, 8(10), 285–306.
- Permatasari, K., & Purwohandoko. (2020). Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017Permatasari, K., & Purwohandoko. (2020). Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 225–2. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 225–232.
- Ramadhani, W., Yuwono, R., & Nugroho, Y. (2021). Pengaruh pembayaran non tunai dan tingkat suku bunga kebijakan terhadap sistem pembayaran di Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 11(1), 129–149. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2591>

 Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Susilawati, & Putri, D. Z. (2019). Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Dan Suku Bunga Bi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 667. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6294>

Widyanita, A. T. (2018). Dampak Alat Transaksi Non Tunai Berbasis Kartu Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Pada Tahun 2010-2016. *Jurnal Ilmiah*.

Zunaitin, E., Niken W, R., & Wahyu P, F. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2(1), 18–23.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/download/13920/7264>

Article History

Received: January, 2024

Accepted: April, 2024

 10.14421/skiej.2024.3.1.2435



This is an open access article under the CC-BY-SA license